



## Dokumentasi Literatur Kebudayaan Kutai dalam Mendukung Literasi Kutai Bersama Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara

Ulum Janah<sup>1\*</sup>; Rosmiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Sastra Universitas Balikpapan

<sup>1\*</sup> [ulum\\_jannah@uniba-bpn.ac.id](mailto:ulum_jannah@uniba-bpn.ac.id)

### Abstrak

Pendokumentasian literatur khususnya berhubungan dengan kebudayaan suatu masyarakat sangat penting dilakukan terutama oleh dinas kearsipan dan perpustakaan daerah. Kebudayaan sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas suatu masyarakat atau daerah perlu dijaga dan dilestarikan dengan salah satu caranya melalui pendokumentasian literatur-literatur baik yang ada di tangan masyarakat berupa buku-buku referensi maupun hasil penelitian. Hal tersebut juga tidak terlepas dari upaya untuk mendukung gerakan literasi di kabupaten/ kota, khususnya Kabupaten Kutai Kartanegara bersama Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara. Gerakan literasi sendiri mulai tahun 2016 telah diaktifkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Strategi dalam mendukung literasi Kutai dalam pengabdian ini pertama, melalui akses bahan bacaan di perpustakaan komunitas terdekat yaitu dengan menyediakan bahan bacaan bertemakan kebudayaan dalam bentuk cetak untuk meningkatkan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu. Kedua, penulisan kembali kebudayaan dan sejarah lokal, serta pelibatan perguruan tinggi untuk perluasan dan penguatan publik. Dengan demikian, literasi Kebudayaan Kutai dapat bertambah dan menjadi rujukan baik oleh masyarakat, akademisi, pemerhati maupun peneliti budaya.

**Kata Kunci:** Literasi, Kebudayaan, Kutai, Dokumentasi

### Abstract

*Documenting literature, especially relating to the culture of people, was especially important in the area of the municipal and library services. Culture as part of efforts to maintain the identity of a society or region needs to be preserved in some way by way of documenting both the literature available to people, in the form of reference books and research results. Nor did it shirk its efforts to support literacy movements in the districts, especially the Kutai Kartanegara district together with the Office of Archives and the Kutai Kartanegara Library. The literacy movement itself began in 2016 has been activated by the Ministry of Education and Culture as the No. 23 of 2015 concerning Growth of Character. The strategy in supporting Kutai literacy in this service is firstly, through access to reading material in the nearest community library, namely by providing cultural-themed reading material in the form of print to increase the number and variety of quality learning resources. Second, local culture and history rewriting, and involving universities to expand and strengthen the public. Thus, the Kutai cultural literacy can grow and be a reference to both communities, academics, observers and researchers.*

**Keywords:** Literacy, Culture, Kutai, Documentation

### 1. Pendahuluan

Literasi budaya pada masyarakat saat ini masih minim karena kurangnya bahan atau dokumen bacaan yang dapat menjadi sumber rujukan bagi pengetahuan mereka. Hal ini membuat masyarakat tidak paham pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan bagi kehidupan mereka sebagai suatu komunitas masyarakat di suatu daerah. Jika literasi budaya dapat dikuasai di era milenial saat ini, kemampuan beradaptasi dan sikap bijaksana terhadap keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia dapat diwujudkan serta menjadi hal yang mutlak dilakukan (Hadiansyah, et al., 2017).

Lokalitas budaya merupakan sebuah produk budaya lokal dapat menjadi ciri khas daerah tertentu di Indonesia yang berbeda dengan budaya di tempat lain. Ragam suku bangsa di Indonesia memberikan banyak warna terhadap budaya nasional. Oleh sebab itu, setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat menarik. Keunikan, keberagaman, serta beberapa corak khas budaya akan menjadikan warna tersendiri bagi budaya nusantara (Faizin, 2018)

Penguatan pelaku penggiat literasi juga diperlukan. Hal tersebut akan memudahkan pengumpulan bahan-bahan literasi serta

pengembangan literasi itu sendiri. “Salah satu kunci utama keberhasilan menjalankan gerakan literasi adalah kolaborasi...Pemda bersama seluruh pemangku kepentingan berjalan seiring, meletakkan gerakan literasi sebagai tujuan bersama: semua yang bergabung akan dapat untung” (Antoro, 2017).

“Literasi boleh saja seperti *fashion* yang timbul tenggelam di tengah dinamika masyarakat yang senantiasa berubah, tetapi gerakan literasi harus terus berdenyut dan dirasakan oleh semakin banyak orang (Antoro, 2017). Dengan demikian, kesadaran seluruh lapisan masyarakat, akademisi, dan pemerintah khususnya dalam literasi budaya di tiap-tiap daerahnya dapat menjadi salah satu upaya mempertahankan identitas masyarakatnya yang senantiasa dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut seiring dengan tujuan pengabdian ini untuk ikut berperan menyediakan bahan bacaan bertema kebudayaan dan sejarah, menuliskan kembali kebudayaan dan sejarah lokal, serta melibatkan akademisi dalam hal ini perguruan tinggi agar dapat membantu menebarkan informasi secara ilmiah tentang kebudayaan dan sejarah lokal khususnya di masyarakat Kutai melalui Tri dharma perguruan tinggi.

## 2. Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini melalui metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan pertama, ke Kepala Adat Kutai Balikpapan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang dimiliki untuk bahan bacaan dalam mendukung literasi Kutai. Kedua, menggali informasi ke beberapa tokoh adat antara lain: Pemangku Adat Kesultanan Kutai Kartanegara dan Belian pendukung tradisi Erau untuk dapat dituliskan dalam bentuk buku. Untuk menentukan informan tersebut, pengabdian lebih memfokuskan pada informasi dari informan yang memiliki keterpercayaan sebagai tokoh adat Kutai di Balikpapan, di Tenggarong, dan di Desa Kedang Ipil yang diberi mandat langsung dari Kesultanan Kutai Kartanegara berdasarkan surat keputusan (SK) maupun pelaku dalam tradisi Erau di Tenggarong (Janah, 2012).

Teori literasi digunakan dalam pengabdian ini. Istilah literasi dapat diartikan sebagai konsep yang akan berkembang dan terus berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital dalam proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Abidin, Yunus, Mulyati, & Yunansah, 2017).

“Literasi merupakan sebuah konsep untuk mengembangkan kemampuan secara kompleks dalam memahami dan mengakses informasi melalui berbagai aktivitas yang mencakup pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan dalam literasi tidak hanya peruntukkan bagi siswa di sekolah, akan tetapi bagi masyarakat umum. Penerapan literasi dapat dilakukan

di sekolah, dalam lingkungan keluarga bahkan dalam lingkup yang lebih luas yakni masyarakat.” (Ekowati, Astuti, Utami, Mukhlisina, Istanti, & Suwandayani, 2019)

Strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan di masyarakat untuk peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu melalui akses bahan bacaan di perpustakaan komunitas terdekat dan perluasan dan penguatan publik melalui penulisan kembali kebudayaan dan sejarah lokal serta pelibatan perguruan tinggi (Hadiansyah, et al., 2017)

## 3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk pendukung literasi yang dapat dilakukan oleh pelaku akademisi dalam hal ini adalah perguruan tinggi dengan melalui beberapa hal antara lain:

### a. Penyediaan Bahan Bacaan Bertemakan Kebudayaan dan Sejarah dalam Bentuk Cetak

Penyediaan bahan bacaan dilakukan dengan mendatangi Kepala Adat Kutai Balikpapan yang mempunyai beberapa dokumen tentang Kesultanan Kutai yang pertama Beberapa Catatan Tentang Sejarah, Adat, dan Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura jilid 1, jilid 2, jilid 3, jilid 4, dan jilid 5 (dokumen berupa fotokopi 1 eksemplar pada setiap dokumen). Kedua, Hak Atas Tanah dan Hak Ulayat Di Wilayah Bekas Kesultanan Kutai Kartanegara (dokumen berupa fotokopi 1 eksemplar). Selain itu pengabdian juga memberikan fotokopi buku Transliterasi Salasilah Kesultanan Kutai (dokumen fotokopi 1 eksemplar)



**Gambar 1. Beberapa dokumen yang diserahkan kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara**

Penyediaan bahan bacaan tersebut merupakan salah satu strategi dalam peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu. Dengan menyerahkan fotokopi dokumen-dokumen tersebut ke Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara, hal tersebut akan menambah koleksi bahan bacaan literasi karena perpustakaan merupakan pusat pengetahuan

yang ada di masyarakat. Diharapkan penambahan dokumen-dokumen tersebut dapat sedikit membantu masyarakat mengenali kebudayaan dan sejarah di Kutai Kartanegara.

**b. Penulisan Kembali Kebudayaan dan Sejarah Lokal**

Penulisan kembali Kebudayaan melalui beberapa penelitian pernah dilakukan sejak tahun 2016, salah satunya dalam bentuk buku yang telah diterbitkan yaitu “Beluluh Sultan; Ritual Sakral Pada Pelaksanaan Erau” (buku diberikan kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara sebanyak 5 eksemplar). Buku tersebut walaupun diterbitkan di penerbit indi, namun telah mendapatkan ISBN resmi dari Perpustakaan Nasional. Selain itu, penulisan kembali sejarah lokal yaitu “Menelusuri Sejarah Perpindahan Pusat Pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara dari Jaitan Layar ke Tepian Pandan” (masih dalam bentuk laporan hasil penelitian sejumlah 1 eksemplar).



**Gambar 2. salah satu hasil penulisan kembali Kebudayaan Kutai berjudul Beluluh Sultan**

Penulisan kembali kebudayaan dan sejarah lokal juga merupakan strategi dalam perluasan dan penguatan publik yang saat ini sangat sulit ditemukan di masyarakat Kutai, salah satunya Beluluh Sultan. Sebelumnya tidak ada sama sekali yang menulis tentang Beluluh Sultan yang merupakan salah satu bagian dari ritual dalam Perayaan Erau. Padahal setiap tahun ritual tersebut selalu dilakukan namun tidak banyak yang tahu makna dan nilai dalam ritual sakral tersebut. Dalam buku Beluluh Sultan, pengabdian menuliskan mulai proses ritual, perlengkapan yang digunakan dalam ritual tersebut, ukiran tambak karang yang dibuat dari beras utuk ritual, serta mantra yang digunakan dalam ritual tersebut beserta makna simbol di dalamnya. Dengan demikian, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melalui Dinas Kearsipan dan Perpustakaanannya memiliki referensi terkait salah satu ritual dalam Perayaan Erau yang dapat menjadi bahan pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam budaya tersebut.

**c. Keterlibatan Perguruan Tinggi untuk Perluasan dan Penguatan Publik**

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam perluasan literasi dan penguatan publik. Hal tersebut dikarenakan adanya Tri dharma perguruan tinggi. Dosen sebagai salah satu warga dalam perguruan tinggi memiliki andil tidak hanya terbatas pada pengajaran semata, terdapat tugas lain yaitu penelitian dan pengabdian.



**Gambar 3 Penyerahan beberapa dokumen Kebudayaan dan Sejarah Kutai sebagai pendukung literasi Kutai kepada Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara**

Dengan penelitian, dosen dapat secara ilmiah menggali apa saja kebudayaan ataupun sejarah yang ada di masyarakat, salah satunya yang telah dituliskan sebelumnya dalam penulisan kembali kebudayaan Kutai yaitu “Beluluh Sultan”. Hasil penelitian tersebut kemudian dibukukan dan dapat menjadi bahan bacaan dalam rangka mendukung literasi Kutai. Ketika bahan tersebut diserahkan pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara proses itu menjadi bagian dari pengabdian yang dilakukan oleh dosen bersangkutan.

Selain hasil penelitian, dokumen-dokumen lain berupa referensi-referensi yang didapatkan selama penelitian digandakan untuk diserahkan kepada Kepala Dinas sebagai bahan tambahan bacaan agar dapat menguatkan proses peningkatan literasi di wilayah Kutai Kartanegara.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

##### a. Kesimpulan

Literasi kebudayaan sebagai salah satu upaya mempertahankan identitas suatu masyarakat atau daerah perlu dijaga dan dilestarikan dengan salah satu caranya melalui pendokumentasian literatur-literatur baik yang ada di tangan masyarakat berupa buku-buku referensi maupun hasil penelitian. Sebagai bentuk Tri dharma perguruan tinggi keikutsertaan dalam membantu menyediakan bahan bacaan bertema kebudayaan dan sejarah, menuliskan kembali kebudayaan dan sejarah lokal, serta melibatkan diri secara ilmiah dalam menebarkan informasi tentang kebudayaan dan sejarah lokal khususnya di masyarakat Kutai dapat sedikitnya membantu program literasi pemerintah. Dengan demikian, literasi Kebudayaan Kutai dapat bertambah dan menjadi rujukan bagi masyarakat, akademisi, pemerhati maupun peneliti budaya Kutai.

##### b. Saran

Dalam rangka meningkatkan literasi Kebudayaan dan Sejarah Kutai, hal yang dapat mungkin dilakukan melalui peran pemerintah daerah dengan mengadakan lomba kreatif menulis atau mendesain Kebudayaan dan Sejarah Kutai sehingga minat masyarakat baik umum ataupun akademik lebih meningkat. Selain itu kerja sama dengan perguruan tinggi serta lembaga pegiat Kebudayaan Kutai lebih dikuatkan untuk dapat menghimpun data-data di wilayah Kutai.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada Kepala Adat Kutai Balikpapan, Bapak Abdul Rahim yang telah memberikan pinjaman dokumentasi-dokumentasi berkaitan dengan "Catatan Tentang Sejarah, Adat, dan Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura" untuk difotokopi sebagai bahan penelitian yang berikutnya dapat dijadikan literatur di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara. Ucapan terima kasih kepada Ibu Aji Yuli selaku Kabag Kearsipan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kutai Kartanegara yang telah membantu kelancaran serah terima dokumentasi pendukung literasi Kutai. Terima kasih pula pada Pak Awang Imal, pak Tanjudin, dan Pak Sartin sebagai informan tradisi Erau sehingga dapat ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku berjudul Beluluh Sultan.

#### 6. Daftar Rujukan

Abidin, Yunus, Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi*

*Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah; Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W., Mukhlisina, I., Istanti, B., & Suwandayani. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education journal)*, 3 (1), 93-103.

Faizin. (2018). Literasi Budaya Lokal Untuk Meminimalisir Gelar Budaya Pemelajar BIPA. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. 3, pp. 116-124. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. a., Nento, M. N., Hanifah, N., et al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan; Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Janah, U. (2012). Menelusuri Sejarah Asal Mula Balikpapan Melalui Perayaan Erau Balik Delapan (Sebuah Kajian Budaya dan Folklor). *Premiere Educandum*, 52-77.